

## Prinsip Evaluasi Pembelajaran berdasarkan Proses Penciptaan sebagai Fondasi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen

Yusak Noven Susanto<sup>1</sup>, Agus Maruli Tua Marpaung<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal<sup>1</sup>, Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>2</sup>

*Correspondence: yusaknoven7@gmail.com*

### **Abstract**

*God in the creation process not only shows His creativity but also shows His role as an evaluator. This study can be used as a theological and pedagogical foundation for implementing Christian Religious Education learning evaluations. Evaluation is not only understood as a process of assessing results but also as a divine act. This study employs qualitative research methods and theological and pedagogical literature studies. The findings in this research are that God's evaluation of the creation process reflects the principles of continuity, quality, relational involvement, and finality. These principles can be implemented in the design of holistic Christian Religious Education learning evaluations. Thus, God's evaluation is not a mechanical evaluation but a reflection of God's will, purpose and relationship with His creation.*

**Keywords:** creation process, foundation for the evaluation of Christian religious education, principles of God's evaluation

### **Abstrak**

Allah dalam proses penciptaan tidak hanya menunjukkan kreativitas-Nya, namun juga menunjukkan peran-Nya sebagai seorang evaluator. Kajian ini dapat dijadikan sebagai fondasi teologis dan pedagogis dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Evaluasi bukan hanya dipahami sekadar proses penilaian hasil, melainkan sebagai tindakan ilahi. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dan kajian literatur teologis serta pedagogis. Temuan dalam penelitian ini adalah evaluasi yang dilakukan Allah pada proses penciptaan mencerminkan prinsip kontinuitas, kualitas, keterlibatan relasional dan finalitas. Prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam desain evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang holistik. Dengan demikian evaluasi yang Allah lakukan bukanlah evaluasi yang mekanis melainkan refleksi dari kehendak, tujuan, dan relasi Allah dengan ciptaan-Nya.

**Kata kunci:** fondasi evaluasi Pendidikan Agama Kristen, prinsip evaluasi Allah, proses penciptaan

## PENDAHULUAN

Evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan. Selain itu evaluasi juga memiliki keterkaitan yang integral dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan Agama Kristen melihat evaluasi dalam dimensi yang lebih luas daripada sekadar pengukuran kognitif. Evaluasi dalam PAK harus merefleksikan prinsip-prinsip ilahi yang dapat ditemukan dalam Alkitab.<sup>1</sup> Selain itu, evaluasi dalam PAK bertujuan untuk menilai sejauh mana peserta didik mengalami pertumbuhan iman serta peningkatan pengetahuan tentang Tuhan Yesus Kristus. Secara praktis esensi dari pelaksanaan evaluasi dalam PAK akan membawa peserta didik untuk mengalami transformasi dalam kehidupannya. Dengan demikian, evaluasi dalam PAK bukan hanya sekadar angka melainkan perubahan sikap, perilaku, dan relasi dengan Allah dan sesama. Puncak evaluasi dalam PAK adalah perubahan karakter menjadi serupa dengan Kristus.

Narasi yang fundamental dari Alkitab yang menunjukkan prinsip evaluasi yang dilakukan Allah tertuang dalam kisah penciptaan dalam kitab Kejadian pasal pertama. Frasa “Allah melihat bahwa semuanya itu baik” dan “Allah melihat segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik” menjadi bentuk evaluasi yang Allah lakukan dalam proses penciptaan. Dalam Kejadian 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, dan 31 dapat diselidiki dengan seksama bahwa serangkaian proses penciptaan yang dilakukan Allah dari hari pertama hingga hari terakhir selalu diakhiri dengan proses evaluasi dan ditutup dengan narasi “jadilah petang dan jadilah pagi”.

Teologi penciptaan dalam kitab Kejadian pertama tidak hanya menyatakan bagaimana Allah dalam kreativitas-Nya menciptakan seluruh alam semesta dan isinya. Namun pada bagian ini Allah menunjukkan peran-Nya sebagai seorang evaluator yang mengevaluasi secara komprehensif ciptaan-Nya.<sup>2</sup> Dengan demikian, dalam proses penciptaan tidak hanya tersurat tentang kreativitas dan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan segala yang ada di dunia ini. Namun juga terkandung proses evaluasi yang dilakukan oleh Allah sendiri terhadap ciptaan-Nya.

Penilaian yang diberikan Allah atas ciptaan-Nya sungguh menarik untuk dicermati. Pada hari pertama sampai hari kelima Allah menilai bahwa semuanya

---

<sup>1</sup> E Oliver, ‘Aligning Praxis of Faith and Theological Theory in Theological Education through an Evaluation of Christianity in South Africa’, *Acta Theologica*, 2021 (2021), pp. 25–47, doi:10.18820/23099089/actat.Sup31.3.

<sup>2</sup> K Alkharabsheh, ‘Analysing Agreement among Different Evaluators in God Class and Feature Envy Detection’, *IEEE Access*, 9 (2021), pp. 145191–211, doi:10.1109/ACCESS.2021.3123123.

itu baik. Dalam teks Ibrani digunakan kata יְהוָה טוֹב yang secara linguistik bermakna “bahwa ciptaan-Nya itu baik”. Penilaian yang diberikan Allah merupakan proses evaluasi yang bertahap. Setiap hari dalam penciptaan dari hari pertama hingga hari kelima memiliki nilai baik dan sesuai dengan tujuan serta kehendak-Nya. Hal ini menunjukkan proses evaluasi formatif dengan menilai secara bertahap selama proses penciptaan berjalan.

Evaluasi secara bertahap atau evaluasi formatif merupakan usaha yang dilakukan seorang evaluator untuk menilai proses yang dilakukan pada setiap tahapannya.<sup>3</sup> Sedangkan pada akhir penciptaan Allah menilai dengan menggunakan kata הָאֱלֹהִים טוֹב secara linguistik memiliki makna sungguh amat baik. Penilaian yang diberikan Allah ini merupakan bentuk evaluasi akhir dan menyeluruh terhadap seluruh proses penciptaan. Penilaian ini bukan hanya menyoroti satu aspek, tetapi seluruh ciptaan secara holistik dinilai. Pada bagian ini, evaluasi dilakukan secara sumatif dengan menilai seluruh aspek yang terlibat dalam proses penciptaan secara menyeluruh.<sup>4</sup>

Dalam teori evaluasi pendidikan, evaluasi merupakan proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.<sup>5</sup> Kejadian 1 memperlihatkan bahwa Allah melakukan proses penciptaan secara sistematis dan bertahap. Setiap tahap menunjukkan keteraturan dan tujuan yang jelas. Pada akhir proses penciptaan, Allah melakukan penilaian menyeluruh untuk mengukur ketercapaian tujuan penciptaan, yaitu terwujudnya relasi antara Allah dan ciptaan-Nya.

Kajian tentang Allah sebagai evaluator yang tersirat dalam proses penciptaan sangat mendalam dan selama ini jarang dibahas. Padahal, pemahaman ini seharusnya dijadikan sebagai prinsip evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen harus didasari oleh pemahaman yang mendalam mengenai hakikat evaluasi itu sendiri. Pemahaman ini bersifat mendasar dan tidak dapat diabaikan. Dengan

---

<sup>3</sup> Y Xie, 'Evaluation of Machine Learning Methods for Formation Lithology Identification: A Comparison of Tuning Processes and Model Performances', *Journal of Petroleum Science and Engineering*, 160 (2018), pp. 182–93, doi:10.1016/j.petrol.2017.10.028.

<sup>4</sup> Slameto, *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020).

<sup>5</sup> M L Faishol, 'Evaluating Conservation Assistance Programs in the Anambas Islands Marine Protected Area Using the CIPP Model', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19.4 (2024), pp. 1529–38, doi:10.18280/ijsdp.190429.

memahami hakikat evaluasi pembelajaran, pendidik akan memperoleh perspektif yang benar dalam melaksanakan evaluasi.<sup>6</sup>

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan sejauh ini dalam PAK lebih berfokus pada penilaian hasil pembelajaran dengan diimplementasikan pada Pendidikan Agama Kristen. Hal ini tidaklah salah justru sangat membantu dalam mengukur keberhasilan suatu proses seperti di dalam penelitian Evaluasi pembelajaran PAK pada kurikulum 2013.<sup>7</sup> Evaluasi ini membandingkan aspek PAK dan diimplementasikan pada kurikulum 2013. Evaluasi pembelajaran PAK menggunakan model CIPP.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan model CIPP untuk mengevaluasi pembelajaran pada sekolah menengah pertama. Melalui pendekatan evaluatif tersebut, pembelajaran PAK dianalisis secara komprehensif untuk menilai keberhasilan guru dalam proses mengajar.<sup>9</sup> Dengan demikian, model evaluasi ini berfungsi sebagai alat ukur pencapaian pembelajaran guru Pendidikan Agama Kristen. Evaluasi desain pembelajaran doktrin Kristen dengan model evaluasi tujuan.<sup>10</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana evaluasi terhadap pengajaran doktrin Kristen untuk mengukur tingkat pemahaman terhadap doktrin dan perubahan sikap hidup.

Apabila ditelaah lebih jauh, evaluasi Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berorientasi pada hasil. Evaluasi tersebut dipahami sebagai tindakan ilahi yang mengandung prinsip-prinsip dasar yang harus hadir di dalam proses evaluasi. Penemuan prinsip-prinsip evaluasi yang dilakukan Allah dalam kisah penciptaan merupakan hal baru dalam kajian teologi. Temuan ini juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pedagogi, khususnya dalam evaluasi Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian kajian ini akan memperkaya pembahasan dan implementasi prinsip-prinsip evaluasi Allah dalam model-model evaluasi PAK. Apa saja prinsip-prinsip evaluasi yang dilakukan Allah dalam proses penciptaan?

---

<sup>6</sup> F O L Lontoh, 'An Evaluation of Christian Education in Indonesia in Light of Targum: A Cognitive Psychology Approach', *Pharos Journal of Theology*, 104.1 (2023), doi:10.46222/pharosjot.1044.

<sup>7</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, 'EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA KURIKULUM 2013', *JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1.1 (2019), p. 18 <<https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/10/16>>.

<sup>8</sup> Hendrik A.E Lao Anita Pa Padja, Ezra Tari, 'Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Model Context, Input, Process, and Product', *Komunikasi Pendidikan*, 5.2 (2021), doi:<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.893>.

<sup>9</sup> Rinto Hasiholan Hutapea, 'Evaluasi Pembelajaran Model CIPP Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen', *Regula Fidei*, 7.2 (2022), p. 170.

<sup>10</sup> Samuel Udau, 'EVALUASI DESAIN PEMBELAJARAN DOKTRIN KRISTEN DENGAN MODEL EVALUASI TUJUAN', *PEDAGOG*, 2.1 (2024), p. 33.

Sejauh mana prinsip-prinsip evaluasi ini berperan dalam proses penciptaan? Apa makna prinsip-prinsip evaluasi berdasarkan proses penciptaan? Tujuan kajian ini menemukan prinsip-prinsip evaluasi yang terkandung dalam kisah penciptaan sehingga dapat dijadikan sebagai kontribusi yang mendasar dalam melakukan evaluasi PAK.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan guna mengkaji prinsip-prinsip evaluasi yang terdapat dalam kisah penciptaan. Melalui metode penelitian ini, peneliti dapat menggali dan mengumpulkan data yang bersumber dari kepustakaan yang dapat dipertanggungjawabkan. Data tersebut selanjutnya dikelola secara sistematis untuk mendukung analisis penelitian.<sup>11</sup> Dengan menerapkan langkah-langkah penelitian kepustakaan, penelitian ini mengumpulkan sumber-sumber dari literatur teologis dan evaluatif yang relevan. Sumber-sumber tersebut dikaji berdasarkan prinsip evaluasi pembelajaran yang tercermin dalam proses penciptaan yang dilakukan Allah. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar yang kokoh bagi evaluasi Pendidikan Agama Kristen serta pengembangan penelitian evaluasi PAK di masa mendatang. Teknik analisis data dilakukan melalui tinjauan pustaka secara mendalam terhadap setiap sumber yang digunakan. Melalui proses ini, peneliti menemukan esensi yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi yang diteliti. Fokus kajian pada kitab Kejadian yang menjadi dasar dari pembentukan prinsip-prinsip evaluasi dalam PAK.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penciptaan yang dilakukan Allah dalam kitab Kejadian memiliki makna tersembunyi yang belum banyak dipahami selama ini. Sudut pandang yang memandang Allah sebagai Pencipta yang kreatif dan Mahakuasa, yang menciptakan segala sesuatu dengan berfirman, merupakan pemahaman yang benar. Di sisi lain, lebih dalam lagi bila diselidiki dalam sudut pandang pendidikan, proses penciptaan ini memberikan makna lain yang memberi sumbangsih nyata dalam keilmuan PAK. Didapati pada kisah itu, Allah tidak hanya sebagai pribadi sang pencipta yang menciptakan seluruh ciptaan-Nya. Selain itu, Allah juga sebagai

---

<sup>11</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. by Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) <[https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kepustakaan/zG9sDAAAQBAJ?hl=bn&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kepustakaan&pg=PA56&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kepustakaan/zG9sDAAAQBAJ?hl=bn&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kepustakaan&pg=PA56&printsec=frontcover)>.

pribadi sang evaluator yang mengevaluasi seluruh ciptaan-Nya. Lebih dalam lagi akan dibahas secara komprehensif dalam bagian-bagian di bawah ini untuk menyingkapkan prinsip-prinsip evaluasi.

### ***Evaluasi Sebagai Pernyataan Dari Kualitas Ilahi***

Frasa “Allah melihat semuanya itu baik” dan pernyataan puncaknya dalam kitab Kejadian pasal 1 bukan sekadar pengamatan yang dilakukan Allah. Ungkapan “Allah melihat semuanya itu baik” diulang beberapa kali dalam narasi penciptaan dan disempurnakan pada pernyataan akhir ayat 31, yaitu “Allah melihat bahwa segala yang dijadikan itu sungguh amat baik”. Pernyataan ini mengandung makna teologis penting yang menempatkan Allah sebagai subjek yang melakukan evaluasi.

Pernyataan-pernyataan ini mencerminkan bahwa setiap elemen ciptaan, dari hari pertama hingga hari terakhir, memiliki tujuan yang jelas. Seluruh ciptaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan ilahi-Nya telah terpenuhi.<sup>12</sup> Pengulangan penilaian “baik” dalam proses penciptaan menunjukkan adanya evaluasi kualitas ciptaan. Penilaian ini disempurnakan dengan pernyataan “sungguh amat baik” sebagai ekspresi perspektif Allah terhadap ciptaan-Nya. Penilaian-penilaian pada setiap hari-hari penciptaan hingga puncaknya di hari terakhir merupakan kepuasan Allah terhadap kualitas seluruh ciptaan yang diciptakan-Nya.

Dalam *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (BDB) kata בּוֹן diartikan sebagai: *pleasant, agreeable, and good.*<sup>13</sup> Hal ini mengandung pengertian baik secara moral, estetika, dan fungsional. Sejalan dengan ini *Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* menjelaskan kata ini mencakup kualitas moral, fungsional, dan eksistensia.<sup>14</sup> Berdasarkan hal ini proses penciptaan yang telah dilakukan Allah menunjukkan ciptaan-Nya lengkap, harmonis, dan sempurna sesuai dengan maksud Allah.

Kualitas Ilahi dari segala ciptaan Allah mengandung prinsip yakni baik secara estetika, fungsional, evaluatif, dan keberadaannya. Secara estetika, segala yang diciptakan memiliki keteraturan antara ciptaan satu dengan ciptaan yang lain,

---

<sup>12</sup> E Maza, ‘Rewriting Genesis’, in *Religion and the Arts*, no. 3, preprint, 2021, xxv, pp. 296–310, doi:10.1163/15685292-02503003.

<sup>13</sup> Francis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, ed. by Hendrickson Academic, Hendrickson (Peabody, Massachusetts.: Hendrickson Academic, 1994).

<sup>14</sup> Koehler Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 2, ed. by Brill, Studi Gudj (Brill, 2001).

seluruh tatanan ciptaan dibentuk dalam sebuah keseimbangan dan memiliki ketergantungan timbal balik. Secara fungsional, dari penciptaan pada hari pertama sampai pada hari terakhir, Allah menciptakan setiap ciptaan berjalan menurut fungsinya secara alam. Secara penilaian, segala ciptaan dinilai memenuhi setiap tujuan yang dimaksudkan-Nya. Keberadaan segala ciptaan dijadikan melalui Firman-Nya, dengan demikian keberadaan ciptaan bergantung pada keberadaan Allah.

Dengan demikian kualitas ciptaan menjadi refleksi dari penciptanya. Ketika Allah menyatakan seluruh ciptaan-Nya sungguh amat baik, pernyataan tersebut merepresentasikan Allah sebagai Pencipta yang sempurna. Kualitas ini bukanlah berdasar pada standar dari ciptaan itu namun berdasarkan standar Allah sebagai sang pencipta. Ciptaan yang sempurna juga mencerminkan Allah yang sempurna. Seluruh ciptaan Allah mencerminkan karakter Allah sebagai sang pencipta.<sup>15</sup> Dalam konteks PAK, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai yang bersumber dari Allah.

Dalam hal ini evaluasi PAK melihat sudut pandang lain terhadap kualitas spiritual meliputi integritas, karakter, dan pertumbuhan spiritual. Hull mengutip pandangan Harro Walter Van Brummelen yang menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus menekankan aspek kualitas dalam terang kehendak Allah bukan hanya sekadar perhitungan logis.<sup>16</sup> Berdasarkan narasi penciptaan, terdapat sudut pandang lain dalam pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Kristen. Evaluasi ilahi ini menempatkan kesesuaian dengan kehendak dan karakter Allah sebagai standar utama. Dengan demikian, nilai-nilai ilahi juga berfungsi sebagai indikator evaluasi yang melengkapi penilaian akademik. Evaluasi ilahi menuntun peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik namun matang secara spiritual dan moral.

### ***Evaluasi Berbasis Proses dan Bertahap***

Proses penciptaan dalam kitab Kejadian 1 memperlihatkan struktur dan tahapan yang sangat jelas dan spesifik. Proses penciptaan dimulai dari penciptaan

---

<sup>15</sup> Musa W Dube, " " And God 1 Saw That It Was Very Good " : An Earth-Friendly Theatrical Reading of Genesis 1 Introduction: Sitting in the Theatre of Creation', *Black Theology An International Journal*, 13.3 (2015), pp. 230–46, doi:10.1179/1476994815Z.00000000060.

<sup>16</sup> John E Hull, *Education For Hope*, ed. by Friesen Press (Canada: Friesen Press, 2023) <[https://books.google.co.id/books?id=sAutEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA129&dq=Van+Brummelen&hl=ban&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Van+Brummelen&f=false](https://books.google.co.id/books?id=sAutEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA129&dq=Van+Brummelen&hl=ban&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=Van+Brummelen&f=false)>.

benda penerang hingga manusia. Pada setiap hari penciptaan, karya Allah diakhiri dengan pernyataan evaluatif yang menilai apa yang telah dikerjakan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menunda evaluasi sampai seluruh ciptaan-Nya selesai. Setiap tahap yang dilalui dalam proses penciptaan dijalankan dengan teratur dan ditutup dengan penilaian atas segala yang diciptakan-Nya. Dengan demikian, evaluasi merupakan bagian integral dari proses karena keduanya berjalan selaras dan progresif.

Pendidikan Agama Kristen mendorong pengembangan evaluasi bertahap yang menilai perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Proses evaluasi tidak hanya mengukur capaian peserta didik pada akhir pembelajaran. Evaluasi juga memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung secara kontinu dan konsisten. Prinsip ini selaras dengan teori evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Paul Black dan Dylan Wiliam. Teori tersebut menyatakan bahwa evaluasi formatif dapat memperkuat proses belajar secara terintegrasi.<sup>17</sup> Prinsip ini mendorong terciptanya pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif.

Pandangan ini didukung oleh George R. Knight yang menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh terjebak pada penilaian yang terbatas pada hasil kognitif. Penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif dinilai tidak memadai. Oleh karena itu, evaluasi perlu diarahkan pada proses pembentukan karakter. Selain itu, evaluasi juga harus memperhatikan pertumbuhan rohani peserta didik secara berkelanjutan.<sup>18</sup>

Sejalan dengan paradigma ini diperkuat oleh penelitian Van der Kooij yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang transformatif menuntut sebuah instrumen evaluasi yang bersifat naratif dan prosedural. Dari sudut pandang mereka, evaluasi harus mampu menangkap cerita setiap pembelajaran siswa yang berkembang seiring waktu berjalan, bukan hanya sekadar berdasarkan angka atau nilai yang statis. Evaluasi PAK menjadi sarana perubahan hidup dan proses serius dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Paul Black & Dylan Wiliam, 'Developing the Theory of Formative Assessment', *Education Assessment, Evaluation and Accountability*, 21 (2009), pp. 5–31 <<https://link.springer.com/article/10.1007/s11092-008-9068-5>>.

<sup>18</sup> G. R. Knight, *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective.*, in *Berrien Springs*, ed. by Andrews University Press (Berrien Springs, MI: Press, Andrews University, 2006) <<https://digitalcommons.andrews.edu/education-and-psychology-books/1/>>.

<sup>19</sup> S. Van der Kooij, J. C., de Ruyter, D. J., & Miedema, ““Worldview”: The Meaning of the Concept and the Impact on Religious Education.’, *VU Vrije Universiteit Amsterdam*, 108.2 (2013), pp. 210–28, doi:10.1080/00344087.2013.767685.

Hal ini menjadikan evaluasi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki makna yang lebih mendalam. Narasi penciptaan menggambarkan Allah tidak hanya bertindak sebagai Pencipta, tetapi juga sebagai evaluator yang konsisten dalam setiap tahapan proses. Evaluasi yang efektif dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam proses penciptaan yang Allah kerjakan secara bertahap.

Kolaborasi antara proses dan tahapan evaluasi menjadi bagian penting dalam kendali seorang evaluator.<sup>20</sup> Sejalan dengan proses penciptaan, evaluasi dijalankan secara seimbang dan berkelanjutan di bawah kendali Allah. Narasi penciptaan menggambarkan evaluasi sebagai proses yang menumbuhkan seluruh ciptaan untuk berpusat kepada Allah. Dalam perspektif ini, Allah sebagai evaluator tidak hanya berperan sebagai penilai atas ciptaan-Nya, tetapi melalui firman-Nya Ia juga berproses bersama ciptaan secara bertahap dan berkesinambungan.

### ***Evaluasi Sebagai Tindakan Relasional***

Narasi penciptaan dalam Kejadian 2 terlihat bahwa Allah tidak hanya menciptakan manusia melalui firman, tetapi Allah menjalin hubungan yang intim dengan manusia. Tindakan Allah yang membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan napas kehidupan dalam kitab Kejadian 2:7 menunjukkan keterlibatan aktif Allah secara personal dalam proses penciptaan manusia. Penciptaan ini menunjukkan suatu hubungan yang mendalam antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Bentuk evaluasi yang Allah bangun menunjukkan prinsip relasional yang sangat kuat dan mendasar dengan manusia.

Evaluasi yang dibangun dengan relasi memiliki implikasi yang besar bagi PAK. Evaluator tidak berperan sebagai hakim yang memberikan penilaian dan putusan terkait keberhasilan dari indikator tes, malah sebaliknya seorang evaluator sebagai pendamping rohani yang seraya senantiasa memiliki hubungan yang dalam dengan pihak yang dievaluasi. Palmer melihat pendidikan sebagai bentuk relasi yang penuh kasih antar pribadi yang dievaluasi maupun yang mengevaluasi dalam terang kebenaran.<sup>21</sup> Evaluasi dalam prinsip relasi ini membentuk komunikasi yang hidup dan membangun sehingga memberi ruang untuk sama-sama mengalami pertumbuhan spiritual dari keduanya. Sejalan dengan gagasan

---

<sup>20</sup> Lorrie A. Shepard, 'The Role of Assessment in a Learning Culture', *Education Reasercher*, 29.7 (2000), pp. 4–14, doi:<https://doi.org/10.3102/0013189X029007004>.

<sup>21</sup> Parker J Palmer, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*, ed. by HarperOne (HarperOne, 1998).

Palmer, penelitian Nel Noddings menemukan bahwa proses evaluasi harus didasarkan pada perhatian dan kepedulian yang nyata. Dalam Pendidikan Agama Kristen relasi ini dibangun dari ketiga unsur penting yakni Allah, pendidik dan peserta didik. Relasi menjadi bagian yang menyatukan dan menjadi jalan dalam penyampaian kebenaran dan transformasi diri.<sup>22</sup>

Prinsip relasi dalam evaluasi memperhatikan aspek personal dan spiritual. Prinsip ini memanusiakan peserta didik dalam keterlibatan emosi, nilai, dan identitas diri dalam proses evaluasi. Relasi yang sehat memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk saling memahami konteks dan proses yang dilakukan bersama. Selain itu, evaluasi yang membangun relasi memberi ruang untuk melakukan dialog yang aktif, proses refleksi dan pertobatan. Tentu hal ini sangat sesuai dengan nilai-nilai dari PAK.<sup>23</sup>

Pembahasan ini menjadi semakin menarik apabila ditinjau dari sudut pandang penelitian Brendan Hyde. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spiritualitas peserta didik berkembang dalam konteks relasional yang supportif, bukan kompetitif.<sup>24</sup> Temuan ini justru mengubah paradigma evaluasi pendidikan yang senantiasa berorientasi pada hasil dan nilai yang memiliki kecenderungan kompetitif. Berdasarkan sudut pandang Hyde evaluasi memiliki jalan baru yakni memfasilitasi pertumbuhan peserta didik dengan pendekatan yang empatik dan terbuka. Evaluasi yang berfokus pada angka dan skor berubah konsep menjadi bagaimana menumbuhkan relasi peserta didik dengan Tuhan dan sesama. Evaluasi yang relasional mengandung nilai kasih yang diwujudkan dalam hal membangun, memampukan dan menuntun peserta didik pada transformasi hidup ke arah relasi dengan Allah.

### ***Finalitas dan Tujuan Evaluasi***

Akhir dari narasi penciptaan dalam Kejadian 1:31 memperlihatkan pernyataan Allah bahwa segala sesuatu yang telah Ia ciptakan adalah "sungguh amat baik". Penilaian yang dinyatakan Allah dalam kisah penciptaan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai apresiasi estetis. Penilaian tersebut mengandung

---

<sup>22</sup> Nel Noddings, 'The Caring Relation in Teaching', *Oxford Review of Education*, 38.6 (2012), pp. 771–81, doi:<https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>.

<sup>23</sup> Terence Lovat and Neville D. Clement, 'The Pedagogical Imperative of Values Education', *Journal of Beliefs and Values*, 29.3 (2008), pp. 273–85, doi:<https://doi.org/10.1080/13617670802465821>.

<sup>24</sup> Brendan Hyde, 'Weaving the Threads of Meaning: A Characteristic of Children's Spirituality and Its Implications for Religious Education', *British Journal of Religious Education*, 30.3 (2008), doi:<https://doi.org/10.1080/01416200802170169>.

makna teologis yang mendalam. Hal ini memiliki makna bahwa ciptaan-Nya telah mencapai kesesuaian maksud dan tujuan-Nya. Pernyataan “sungguh amat baik” merupakan penilaian dari perspektif Allah. Penilaian ini menggambarkan finalitas dari seluruh proses penciptaan. Bila demikian pelaksanaan evaluasi PAK harus juga diarahkan pada pencapaian maksud dan tujuan Allah dalam diri manusia. Evaluasi tidak semata-mata diarahkan pada kesempurnaan pelaksanaan proses maupun pencapaian hasil akhir. Fokus evaluasi melampaui aspek teknis dan kuantitatif. Evaluasi seharusnya mengarah pada pemenuhan harapan, maksud, dan tujuan spiritual setiap orang percaya.

Tujuan PAK adalah membentuk kembali manusia yang telah jatuh ke dalam dosa, kembali sesuai gambar dan rupa Allah (Imago Dei) dengan memiliki karakter Kristus. Gagasan Grenz seirama dengan gagasan peneliti yang menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan mengutamakan transformasi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus.<sup>25</sup> Berdasarkan paradigma ini maka evaluasi bukan hanya menilai aspek kognitif peserta didik namun juga aspek integritas, moral, karakter dan spiritual peserta didik. Evaluasi mengarahkan kepada pemulihan gambar Allah dalam diri manusia yang berdosa melalui desain Allah yang nyata dalam diri Yesus Kristus.

Wright menyatakan bahwa seluruh narasi dalam Alkitab adalah kisah misi yang Allah lakukan dan kerjakan untuk membawa manusia kembali kepada pemulihan yang utuh.<sup>26</sup> Dengan demikian evaluasi menjadi alat bagi peserta didik kepada keserupaan dengan Kristus. Evaluasi sebagai sarana spiritual untuk mendiagnosis dan mengarahkan perkembangan karakter secara utuh. Dengan demikian evaluasi PAK memiliki jalan dan tujuannya sendiri untuk sempurna seperti Kristus.

Evaluasi dalam PAK diarahkan pada finalitas ilahi yang menekankan transformasi dalam koridor kehendak Allah dan pemulihan ciptaan. Hal ini menuntut paradigma evaluasi holistik berdasarkan prinsip teologi dan pedagogi. Evaluasi bukan hanya mengandung makna yang administratif dan prosedural namun lebih daripada itu evaluasi PAK membawa setiap orang percaya kepada tujuan akhir serupa dengan gambar Allah dalam pribadi Kristus. Dengan demikian, evaluasi menjadi sarana utama dalam mewujudkan pernyataan iman yang aktif dan alat formasi spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan. Korelasi antara

---

<sup>25</sup> S. J. Grenz, *Theology for the Community of God.*, ed. by Eerdmans. (Eerdmans., 2004).

<sup>26</sup> Wright CHRISTOPHER J., *THE MISSION OF GOD*, ed. by IVP ACADEMIC, IVP ACADEM (ILLINOIS: IVP ACADEMIC, 2006).

teologi, Pendidikan, dan evaluasi bertemu dalam tujuan dan prinsip yang sama yakni untuk memuliakan Allah.

### ***Evaluasi Allah dalam Kisah Penciptaan sebagai prinsip Evaluasi Pendidikan Agama Kristen***

Berdasarkan hasil dan pembahasan ini maka terdapat prinsip-prinsip dalam evaluasi yang dilakukan Allah dalam kisah penciptaan yang dapat diimplementasikan dalam Evaluasi terhadap Pendidikan Agama Kristen, sebagai berikut:

#### ***1) Evaluasi sebagai Proses Pertumbuhan Rohani***

Evaluasi dalam PAK harus menekankan pertumbuhan rohani peserta didik, bukan sekadar pencapaian kognitif saja tetapi menekankan aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual. Tentunya hal ini mencerminkan prinsip evaluasi yang dilakukan dalam kisah penciptaan. Setiap tahap dinyatakan “baik” sebagai bentuk pengakuan atas pertumbuhan dan perkembangan yang selaras dengan kehendak serta penilaian Allah. Dalam konteks PAK, evaluasi berfokus pada pertumbuhan rohani membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan mendorong siswa untuk terus bertumbuh dalam iman dan karakter kristiani. Dengan demikian evaluasi menjadi alat untuk mengukur kedewasaan rohani bukan hanya pengetahuan intelektual. Pertumbuhan rohani tidak dapat dipisahkan dari proses ujian. Setiap ujian yang dihadapi menghasilkan ketekunan yang membawa peserta didik menuju kedewasaan iman.

#### ***2) Integrasi Aspek Afektif dan Spiritual***

Evaluasi dalam PAK harus mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual. Evaluasi terhadap sikap, karakter, dan spiritualitas peserta didik berperan dalam menumbuhkan relasi yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Integrasi aspek afektif dan spiritual berperan penting dalam pembentukan karakter dan integritas peserta didik. Peran evaluasi dalam hal ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga matang secara emosional dan spiritual. Buah dari hubungan antara aspek afektif dan spiritual adalah pengendalian diri. Peserta didik yang mampu mengendalikan dan menguasai dirinya menunjukkan mereka telah mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual yang ada dalam dirinya. Selain itu, dari pihak eksternal untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan pendekatan

relasional antara evaluator dengan peserta didik dalam prosesnya. Relasi yang dibangun membawa mereka untuk dapat menentukan arah dan langkah dengan baik, sehingga menghasilkan pribadi yang berkarakter Kristus.

3) *Evaluasi dengan Refleksi Personal*

Evaluasi PAK berfokus pada refleksi personal. Evaluasi ini menolong peserta didik melakukan refleksi pribadi antara dirinya dengan Allah dan sesama. Peserta didik perlu melakukan refleksi secara personal untuk menilai setiap hal yang telah dikerjakan. Refleksi menuntun peserta didik untuk memahami kekuatan dan kelemahannya, membangun diri dalam pertumbuhan iman Kristen serta karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Liena Hulu dan rekan-rekannya yang menegaskan bahwa pengembangan kerohanian peserta didik memerlukan proses transformasi yang berkelanjutan. Evaluasi yang mencakup refleksi personal mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran diri dan tanggung jawab personal yang lebih kuat.<sup>27</sup> Evaluasi diri dalam hidup menurut kebenaran menuntun pada pembentukan komitmen yang kuat untuk menjadi serupa dengan Kristus.

4) *Pembentukan Karakter adalah Tujuan Evaluasi*

Evaluasi dalam PAK harus memperhatikan proses pembentukan karakter sebagai hasil yang sangat penting. Karakter kristiani yang tertuang dalam Galatia 5:22-23a menjadi indikator utama dalam tujuan evaluasi. Penelitian oleh Serli Mata dalam jurnal Cendikia menyatakan integrasi konsep Buah Roh dalam pembentukan karakter kristiani peserta didik memiliki dampak yang positif. <sup>28</sup> Evaluasi PAK menekankan pada pembentukan karakter dan membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan.

5) *Evaluasi Proses Formatif yang Tranformasional*

---

<sup>27</sup> Sandra Rosiana Tapilaha Lestari, Liena Hulu Nur, 'Menggali Makna Rohani Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.2 (2024), doi:<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>.

<sup>28</sup> Yuliana Limb Serli Mata, Sevi Kamalik, Eliyone Londong, Rut Yulius and Ong, 'Pembentukan Karakter Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Buah Roh Sebagai Fondasi Kualitas Hidup Menurut Galatia 5:22-23', *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.11 (2024), pp. 228–39 <<https://jurnal.kolibri.org/index.php/cendikia/article/view/3813>>.

Evaluasi dalam PAK seharusnya bersifat formatif, bukan hanya sumatif. Evaluasi digunakan untuk membimbing dan memperbaiki setiap proses pembelajaran PAK dan proses pembentukan karakter peserta didik. Dengan pelaksanaan evaluasi secara bertahap, terukur, dan sistematis akan menjadikan evaluasi sebagai alat ukur untuk mendukung pertumbuhan dan perubahan positif dalam diri peserta didik yang terarah dan terkendali. Dengan melaksanakan evaluasi secara formatif menolong peserta didik dibimbing dalam iman dan karakter Kristiani secara berkelanjutan.

6) *Evaluasi Sebagai Cerminan Hubungan dengan Allah*

Evaluasi dalam PAK harus mencerminkan bagaimana peserta didik memiliki hubungan dengan Allah. Evaluasi tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif peserta didik, tetapi juga pada bagaimana mereka menghayati hidup dalam relasi dengan Allah. Evaluasi menuntun siswa untuk hidup selaras dalam kehendak Allah dalam iman serta memiliki motivasi yang benar dalam kehidupan mengikut Kristus. Evaluasi membawa peserta didik untuk hidup dan taat dalam kasih kepada Allah serta memperbaiki arah hidup serta membawa kepada pertobatan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kisah penciptaan yang dilakukan Allah dapat ditarik benang merah tentang prinsip-prinsip evaluasi sebagai berikut: 1) evaluasi sebagai pertumbuhan rohani, 2) integrasi aspek afektif dan spiritual, 3) evaluasi dengan refleksi personal, 4) pembentukan karakter adalah tujuan evaluasi, 5) evaluasi proses formatif yang transformasional, dan 6) evaluasi sebagai cermin hubungan dengan Allah. Dengan berlandaskan prinsip-prinsip ini, evaluasi dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran PAK. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan pegangan bagi setiap pendidik maupun seorang evaluator dalam melaksanakan evaluasi pendidikan agama Kristen. Pendidik dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kelas PAK yang dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran PAK yang sudah dilakukan menjadi capaian indikator yang spesifik dan jelas. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dalam penelitian lanjutan dengan membedah setiap prinsip ini sebagai dasar dalam sebuah pengembangan instrument evaluasi untuk PAK.

## REFERENSI

- Alkharabsheh, K, 'Analysing Agreement among Different Evaluators in God Class and Feature Envy Detection', *IEEE Access*, 9 (2021), pp. 145191–211, doi:10.1109/ACCESS.2021.3123123
- Anita Pa Padja, Ezra Tari, Hendrik A.E Lao, 'Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menggunakan Model Context, Input, Process, and Product', *Komunikasi Pendidikan*, 5.2 (2021), doi:<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i2.893>
- Baumgartner, Koehler, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 2, ed. by Brill, Studi Guid (Brill, 2001)
- Dube, Musa W, '" And God 1 Saw That It Was Very Good " : An Earth-Friendly Theatrical Reading of Genesis 1 Introduction: Sitting in the Theatre of Creation', *Black Theology An International Journal*, 13.3 (2015), pp. 230–46, doi:10.1179/1476994815Z.00000000060
- Faishol, M L, 'Evaluating Conservation Assistance Programs in the Anambas Islands Marine Protected Area Using the CIPP Model', *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19.4 (2024), pp. 1529–38, doi:10.18280/ijsdp.190429
- Francsis Brown, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, ed. by Hendrickson Academic, Hendrickso (Peabody, Massachusetts.: Hendrickson Academic, 1994)
- Grenz, S. J., *Theology for the Community of God.*, ed. by Eerdmans. (Eerdmans., 2004)
- Hull, John E, *Education For Hope*, ed. by Friesen Press (Canada: Friesen Press, 2023) <[https://books.google.co.id/books?id=sAutEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA129&dq=Van+Brummelen&hl=ban&source=newbks\\_fb&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Van+Brummelen&f=false](https://books.google.co.id/books?id=sAutEAAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA129&dq=Van+Brummelen&hl=ban&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=Van+Brummelen&f=false)>
- Hutapea, Rinto Hasiholan, 'Evaluasi Pembelajaran Model CIPP sebagai Alat Ukur Keberhasilan Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen', *Regula Fidei*, 7.2 (2022), p. 170
- , 'Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Kurikulum 2013', *JIREH-Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 1.1 (2019), p. 18 <<https://www.ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/10/16>>
- Hyde, Brendan, 'Weaving the Threads of Meaning: A Characteristic of Children's Spirituality and Its Implications for Religious Education', *British Journal of Religious Education*, 30.3 (2008), doi:<https://doi.org/10.1080/01416200802170169>
- J., Wright Christopher, *The Mission of God*, ed. by IVP Academic, IVP Academic (Illinois: Ivp Academic, 2006)

- Knight, G. R., *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective.*, in *Berrien Springs*, ed. by Andrews University Press (Berrien Springs, MI: Press, Andrews University, 2006) <<https://digitalcommons.andrews.edu/education-and-psychology-books/1/>>
- Kooij, J. C., de Ruyter, D. J., & Miedema, S. Van der, “Worldview”: The Meaning of the Concept and the Impact on Religious Education.’, *VU Vrije Universiteit Amsterdam*, 108.2 (2013), pp. 210–28, doi:10.1080/00344087.2013.767685
- Lestari, Liena Hulu Nur, Sandra Rosiana Tapilaha, ‘Menggali Makna Rohani dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen’, *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.2 (2024), doi:<https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.294>
- Lontoh, F O L, ‘An Evaluation of Christian Education in Indonesia in Light of Targum: A Cognitive Psychology Approach’, *Pharos Journal of Theology*, 104.1 (2023), doi:10.46222/pharosjot.1044
- Lovat, Terence, and Neville D. Clement, ‘The Pedagogical Imperative of Values Education’, *Journal of Beliefs and Values*, 29.3 (2008), pp. 273–85, doi:<https://doi.org/10.1080/13617670802465821>
- Maza, E, ‘Rewriting Genesis’, in *Religion and the Arts*, no. 3, preprint, 2021, xxv, pp. 296–310, doi:10.1163/15685292-02503003
- Noddings, Nel, ‘The Caring Relation in Teaching’, *Oxford Review of Education*, 38.6 (2012), pp. 771–81, doi:<https://doi.org/10.1080/03054985.2012.745047>
- Oliver, E, ‘Aligning Praxis of Faith and Theological Theory in Theological Education through an Evaluation of Christianity in South Africa’, *Acta Theologica*, 2021 (2021), pp. 25–47, doi:10.18820/23099089/actat.Sup31.3
- Palmer, Parker J, *To Know as We Are Known: Education as a Spiritual Journey*, ed. by HarperOne (HarperOne, 1998)
- Serli Mata, Sevi Kamalik, Eliyone Londong, Rut Yulius, Yuliana Limb, and Ong, ‘Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Buah Roh sebagai Fondasi Kualitas Hidup menurut Galatia 5:22-23’, *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2.11 (2024), pp. 228–39 <<https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendekia/article/view/3813>>
- Shepard, Lorrie A., ‘The Role of Assessment in a Learning Culture’, *Education Reasercher*, 29.7 (2000), pp. 4–14, doi:<https://doi.org/10.3102/0013189X029007004>
- Slameto, *Model, Program, Evaluasi Beserta Tren Supervisi Pendidikan* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020)
- Uda, Samuel, ‘Evaluasi Desain Pembelajaran Doktrin Kristen dengan Model Evaluasi Tujuan’, *PEDAGOG*, 2.1 (2024)

- Wiliam, Paul Black & Dylan, 'Developing the Theory of Formative Assessment', *Education Assessment, Evaluation and Accountability*, 21 (2009), pp. 5–31 <<https://link.springer.com/article/10.1007/s11092-008-9068-5>>
- Xie, Y, 'Evaluation of Machine Learning Methods for Formation Lithology Identification: A Comparison of Tuning Processes and Model Performances', *Journal of Petroleum Science and Engineering*, 160 (2018), pp. 182–93, doi:10.1016/j.petrol.2017.10.028
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ed. by Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) <[https://www.google.co.id/books/edition/Metode\\_Penelitian\\_Kepustakaan/zG9sDAAAQBAJ?hl=ban&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kepustakaan&pg=PA56&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kepustakaan/zG9sDAAAQBAJ?hl=ban&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kepustakaan&pg=PA56&printsec=frontcover)>